

Inspirasi

www.galang.biz

6 Maret 2008

Sebenarnya ini adalah pengalaman saya yang telah lalu. Dalam perjalanan menuju kantor, saya bertemu dengan tiga orang ini: seorang lelaki paruh baya, isteri, dan seorang anak laki-laki. Jika ditaksir dari penampilannya, anak ini berusia sekitar 10 tahun. Saat itu saya sedang menepi karena harus menerima telepon dari seorang teman. Saat itulah mereka datang menghampiri saya. Si ibu itu yang bercerita kepada saya bahwa mereka sedang dalam perjalanan pulang ke Gunung Kidul ketika mendapati bahwa dompet mereka kecopetan di bus. Alhasil, mereka tidak dapat meneruskan perjalanan pulang karena tidak punya uang. Mereka minta bantuan saya ala kadarnya.

Merasa kasihan kepada mereka, saya memberikan sejumlah uang yang cukup untuk mereka pulang kembali. Setelah itu saya segera meneruskan perjalanan ke kantor. Ketika tiba saatnya istirahat siang, saya pergi ke rumah makan favorit. Saya kembali melewati jalan itu. Di sanalah saya melihat lagi ketiga orang itu tengah meminta orang lain uang. Namun tampaknya mereka tidak memperhatikan saya. Baru saya sadar ternyata diri saya telah ditipu mentah-mentah oleh ketiga orang itu. Namun saat itu saya tidak melakukan apa-apa, selain hanya menahan gondok.

Tiga bulan kemudian saya kembali bertemu dengan ketiga orang itu lagi. Saat itu saya iseng menepikan motor saya, untuk melihat apa reaksi mereka. Dan benar saja, ternyata si ibu menghampiri saya dan menanyakan hal yang sama. Rupanya mereka telah menipu banyak orang sehingga lupa wajah saya.

Saat itu saya hampir emosi. Namun untungnya saya bisa menahan diri. Dengan ketus saya berkata bahwa saya tidak punya uang. Lalu saya menggeber motor saya meninggalkan tempat itu. Saya tidak tahu apa yang ada dalam pikiran mereka. Mungkin dikiranya saya ini anak muda yang tidak tahu sopan santun karena meninggalkan orang yang membutuhkan bantuan begitu saja.

Dalam perjalanan , sebuah pemikiran terlintas dalam benak saya. Bagaimana jika mereka sebenarnya adalah orang baik yang melakukan ini semua hanya karena kondisi

yang memaksa mereka bertindak demikian. Bisa jadi si bapak adalah pensiunan atau malah lebih gawat lagi, pegawai yang dipecat (mengingat saat itu sedang marak-maraknya berita pemecatan massal bagi buruh pabrik), yang sudah kesulitan mencari pekerjaan padahal perut mereka harus tetap diisi. Bisa jadi mereka hanya coba-coba melakukan ini pada awalnya karena mereka benar-benar membutuhkan makanan. Namun ketika sadar bahwa dengan cara ini mereka bisa mendapatkan uang dengan gampang, mereka menjadi ketagihan. Akhirnya mereka benar-benar terjerumus ke jalan yang salah.

Dalam hati saya menjerit bahwa hal seperti ini tidak bisa dibiarkan. Akhirnya saya memutar balik motor dan berjumpa dengan mereka. Saya mengambil dompet dan menjemput sejumlah uang dari dalamnya. Saya serahkan uang tersebut kepada si ibu. Tak lupa saya juga berkata bahwa saya tahu apa yang sebenarnya mereka lakukan. Saya berjanji tidak akan melaporkan perbuatan mereka kepada polisi asalkan mereka mau berubah. Saya mengusulkan kepada mereka untuk mencari nafkah dengan cara yang lebih halal. Biarpun sedikit hasilnya, asalkan halal pasti akan lebih mengenyangkan perut dan menenangkan hati.

Hingga saat ini saya tidak pernah berjumpa dengan mereka lagi. Saya berharap mereka baik-baik saja dan hidup dengan cara yang lebih baik. Bagaimanapun juga saya telah belajar sesuatu dari pengalaman ini. Bahwa saya tidak sebaiknya menilai perbuatan orang lain, baik atau buruknya, hanya berdasarkan perspektif saya. Alih-alih, saya harus mengembangkan perspektif saya sendiri di samping juga harus menemukan kemungkinan-kemungkinan lain, karena kadang sesuatu berjalan di luar akal kita.

Taruhlah saya memperlakukan ketiga orang tadi dengan buruk, atau bahkan mengatai-ngatai mereka, mungkin hal itu hanya akan membuat perasaan saya terhibur. Namun demikian, permasalahan intinya tetap masih belum terselesaikan: mereka tidak akan berubah. Mungkin mereka telah mengalami hal-hal yang buruk sehingga muncul pemikiran bahwa dunia telah berlaku kejam kepada mereka. Kemudian mereka berpikir bahwa tidak apa-apa menipu orang lain karena toh mereka pun telah diperlakukan dengan buruk.

Dengan pendekatan yang saya lakukan, yaitu memperlakukan dengan baik dan manusiawi, mungkin mereka akan belajar sesuatu, bahwa masih ada harapan di dunia ini. Masih ada banyak orang baik yang mau menolong mereka jika mereka mau berubah.

Mungkin dengan ini mereka jadi bisa mengembangkan suatu harapan yang optimis, bahwa mereka masih bisa tetap hidup tanpa harus berbuat jahat kepada orang lain.

---oo---